

Limbah Kaca sebagai Media Berkarya Seni Lukis Siswa SMP Negeri 3 Bandar

Natjma Putri Arisa¹, Ratih Ayu Pratiwinindya²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: natjmaputri.arisa18@gmail.com¹, ratih.ayu@mail.unnes.ac.id²

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 30 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the utilization of glass waste as a painting medium for ninth-grade students at SMP Negeri 3 Bandar. The study was motivated by the dominance of conventional media in painting instruction, which caused students' artworks to appear uniform and reduced their enthusiasm for learning. The research employed a qualitative approach involving 35 students as subjects. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (1) the learning process was carried out exploratively and contextually through the implementation of Project Based Learning (PjBL), which encouraged the emergence of the novelty effect and students' problem-solving abilities; (2) students' artworks demonstrated development in color exploration and adaptation of the WPAP visual style, although facial proportion aspects still need improvement; and (3) students' responses toward the use of glass waste as an artistic medium were categorized as positive in the cognitive aspect (81.9%), affective aspect (68.6%), and psychomotor aspect (53.6%). This study concludes that glass waste is feasible to be used as an alternative medium in painting instruction because it is capable of creating innovative and contextual learning while enhancing students' creativity and environmental awareness.

Keywords: Art learning media, glass waste, painting, Project-Based Learning, student creativity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi penggunaan media konvensional dalam pembelajaran seni lukis yang menyebabkan karya siswa cenderung seragam serta menurunkan antusiasme belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran berlangsung secara eksploratif dan kontekstual melalui penerapan Project Based Learning (PjBL), yang mendorong munculnya novelty effect serta kemampuan problem solving siswa; (2) karya siswa memperlihatkan perkembangan dalam eksplorasi warna dan adaptasi gaya visual WPAP, meskipun aspek proporsi wajah masih perlu ditingkatkan; dan (3) respons siswa terhadap penggunaan limbah kaca sebagai media berkarya tergolong positif pada aspek kognitif (81,9%), afektif (68,6%), dan psikomotorik (53,6%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa limbah kaca layak digunakan sebagai media

alternatif dalam pembelajaran seni lukis karena mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa.

Kata Kunci: *Kreativitas siswa, limbah kaca, media pembelajaran seni, Project Based Learning, seni lukis.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni lukis di sekolah memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi serta kemampuan ekspresi visual siswa (Devianti & Camelia, 2025). Pembelajaran seni lukis bertujuan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada siswa untuk mengembangkan potensi atau bakat yang diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas (Pratiwinindya, 2019). Dengan kegiatan melukis siswa dilatih untuk mengekspresikan ide, perasaan melalui unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi. Seni lukis merupakan kegiatan mengekspresikan imajinasi melalui pengolahan unsur-unsur visual dua dimensional secara ekspresif dan estetis (Martono, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah penerapan berbagai jenis media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar serta alat bantu guru untuk menyampaikan materi ajar, meningkatkan kreativitas dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Telaumanua et al., 2023). Media dalam seni rupa merupakan sarana untuk mewujudkan gagasan estetik ke dalam bentuk visual melalui pengolahan unsur seperti garis, warna, bentuk, dan gradasi, sehingga pemilihan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman berkarya (Probosiwi & Ardiyanti, 2022). Namun dalam praktiknya, pembelajaran seni lukis di sekolah masih didominasi media konvensional seperti kertas dan kanvas. Ketergantungan pada media konvensional membatasi pemahaman siswa terhadap unsur dasar seni rupa, membuat karya cenderung seragam, serta menurunkan antusiasme belajar. Penggunaan media berkarya yang kurang bervariasi membuat siswa mudah bosan dan berdampak pada penurunan hasil belajar seni lukis (Arifin & Ratyaningrum, 2024). Siswa yang terbiasa dengan permukaan kertas pun mengalami kesulitan saat berhadapan dengan media berbeda, baik dari segi tekstur, teknik pewarnaan, maupun karakter visual yang dihasilkan.

Kondisi tersebut mendorong perlunya pemanfaatan media alternatif yang mampu membuka pengalaman berkarya baru sekaligus mengatasi penggunaan media konvensional yang monoton. Salah satu media alternatif yang potensial adalah limbah kaca. Kaca memiliki karakteristik licin, transparan, dan reflektif yang menghasilkan efek visual berbeda dari media konvensional. Karakteristik ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman baru dalam mengaplikasikan cat, mencampur warna, serta memanfaatkan sifat reflektif kaca sebagai bagian dari ekspresi visual. Pembelajaran seni lukis dengan media kaca menghasilkan karya yang unik dan menarik serta mendorong siswa lebih aktif mengeksplorasi unsur dan prinsip seni rupa (Wariatini & Winarno, 2024). Pemanfaatan material alternatif berbasis limbah dalam pembelajaran seni rupa dapat meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan (Setyawan & Nugroho, 2022). Dengan demikian, penggunaan

limbah kaca tidak hanya mengatasi keterbatasan media konvensional, tetapi juga memberikan ruang eksplorasi baru bagi siswa. Pemanfaatan ini juga sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan lingkungan nyata siswa (Fatmawati et al., 2026).

Di SMP Negeri 3 Bandar, masih banyak limbah kaca yang belum termanfaatkan, seperti pecahan kaca jendela dan kaca bekas pigura, sehingga menjadi potensi media pembelajaran yang inovatif, mudah diperoleh, dan dekat dengan kehidupan siswa. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa limbah kaca mampu meningkatkan kreativitas dan kualitas estetis karya siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada teknik tertentu dan lebih menekankan pada hasil akhir karya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengombinasikan pemanfaatan limbah kaca sebagai media seni lukis dua dimensi dalam pembelajaran yang terintegrasi secara kontekstual di tingkat SMP, sehingga tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses kreatif, keterlibatan siswa, dan pengembangan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan media kaca dalam pembelajaran seni lukis menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi proses penerapan media kaca dalam pembelajaran seni lukis, hasil karya siswa selama proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap penggunaan media tersebut pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar; (2) menganalisis bentuk karya siswa dalam pemanfaatan media kaca; dan (3) menjelaskan respon siswa terhadap penggunaan media kaca terhadap pembelajaran seni lukis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran media kaca sebagai alternatif media pembelajaran seni lukis di sekolah serta dapat memberikan kontribusi teoretis dan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran seni lukis yang kreatif, inovatif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam proses, hasil, dan respon siswa dalam pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca di SMP Negeri 3 Bandar. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bandar pada bulan April 2026 dengan subjek penelitian siswa kelas IX B yang berjumlah 35 siswa. Objek penelitian difokuskan pada proses penerapan media kaca dalam pembelajaran seni lukis, hasil pemanfaatan media yang dilakukan siswa, serta bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa, (2) wawancara untuk memperoleh informasi lebih lanjut, (3) kuesioner untuk mengetahui respon siswa, dan (4) dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-

menerus sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat memahami makna dari data yang diperoleh secara mendalam (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Seni Lukis menggunakan Media Kaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kaca dalam model *Project Based Learning* tidak hanya mengubah alur pembelajaran, tetapi juga menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan kontekstual. Dari proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, terdapat tiga temuan utama yang mencirikan bagaimana pembelajaran ini berlangsung dan membedakannya dari pendekatan konvensional, yakni: munculnya *novelty effect* melalui media kaca, terbentuknya pembelajaran kontekstual melalui integrasi PjBL dan pemanfaatan limbah, serta kemampuan *problem solving* siswa yang terpicu oleh keterbatasan material.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kebaruan media kaca sebagai permukaan melukis secara langsung memicu antusiasme dan keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran. Berbeda dengan media konvensional seperti kanvas atau kertas yang sudah akrab, kaca menghadirkan tantangan yang belum pernah dialami siswa sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan konsep *novelty effect* dalam psikologi pembelajaran, yaitu kecenderungan seseorang merespons lebih aktif terhadap hal-hal baru. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan salah satu siswa:

"Saya bisa memahami materi dari guru karena sebelum mulai praktik, guru sudah menjelaskan dulu tentang teknik, langkah-langkah melukis di kaca, dan cara menggunakan cat pada media kaca." (Gendhis A. A, wawancara pribadi, April 2026).



Gambar 1: Penjelasan Guru mengenai Media Kaca

Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa salah satu cara efektif meningkatkan minat belajar siswa adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, sebab media memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar (Supriyono, 2022). Guru merancang penggunaan media kaca atas dasar pengalamannya mengajar, bahwa aspek terpenting dalam pembelajaran seni adalah menumbuhkan minat terlebih dahulu sebelum kemampuan teknis dapat berkembang. Pemilihan kaca sebagai media juga dilatarbelakangi oleh pertimbangan aksesibilitas, sebagaimana dijelaskan oleh guru:

“Karena kaca ini material yang cukup mudah ditemukan dibandingkan kanvas. Kalau di desa mencari kanvas tidak mudah, harus membelinya ke kota. Namun, untuk media kaca itu bisa ditemukan di semua tempat, kadang ada kaca yang pecah atau sudah tidak digunakan.” (Rully Wahyu Kurniawan, S.Pd., wawancara pribadi, April 2026).

Dengan demikian, *novelty effect* yang muncul bukan sekadar efek sampingan, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang disengaja untuk meningkatkan keterlibatan siswa sejak awal.

Temuan kedua menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dengan pemanfaatan limbah kaca dari lingkungan sekitar menciptakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pemanfaatan limbah kaca, seperti kaca jendela bekas dan kaca pigura yang sudah tidak terpakai, menempatkan siswa pada situasi di mana pembelajaran seni terhubung langsung dengan kesadaran lingkungan serta kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Wariatin & Winarno, 2024).



Gambar 2: Limbah Kaca di SMP Negeri 3 Bandar

Kondisi ini mencerminkan prinsip dasar pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yakni bahwa pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Fatmawati et al., 2026). Dalam kerangka PjBL, siswa menjalani siklus belajar yang utuh mulai dari pengenalan konsep, perencanaan proyek, pengerjaan karya, hingga presentasi dan evaluasi hasil, yang didukung oleh media seperti *Interactive Flat Panel* (IFP), proyektor, dan video pembelajaran.



Gambar 3: Perencanaan dan Persiapan Proses Berkarya

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keterbatasan material tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga berperan dalam mendorong kemampuan *problem solving* siswa. Ketika persediaan kaca di sekolah tidak mencukupi, siswa secara mandiri mencari bahan tambahan dari luar sekolah tanpa instruksi guru. *Problem solving* dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan nyata (Putri et al., 2024). Fenomena serupa juga terjadi pada tahap praktik melukis, di mana kesulitan teknis seperti cat yang mudah meleleh, warna yang tidak sesuai ekspektasi, dan permukaan kaca yang licin tidak menyurutkan antusiasme siswa, melainkan mendorong eksplorasi lebih lanjut. Guru menyatakan:

“Siswa bekerja layaknya seorang ilmuwan, mereka mencampur warna sesuai dengan kreativitasnya sehingga membuat siswa semakin antusias” (Rully Wahyu Kurniawan, S.Pd., wawancara pribadi, April 2026).

Pernyataan siswa pun mengonfirmasi pengalaman tersebut:

“Bagian yang paling menyenangkan dari pembelajaran ini saat kita mencampurkan berbagai warna” (Meldia dan Abim, wawancara pribadi, April 2026).



Gambar 4: Proses Melukis menggunakan Media Kaca

Proses mencampur warna yang muncul sebagai respons atas ketidaksesuaian hasil bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bentuk nyata dari *problem solving* yang terjadi secara alami dalam proses berkarya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan material, jika dirancang dengan baik dalam pembelajaran, tidak menjadi hambatan, tetapi justru dapat mendorong kreativitas dan kemandirian siswa (*productive constraint*) dalam pendekatan PjBL.

Hasil Karya Seni Lukis Pada Media Kaca

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi karya, pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar menghasilkan karya yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap berkarya. Analisis dilakukan secara tematik terhadap tiga temuan utama yaitu eksplorasi warna, adaptasi gaya visual WPAP, dan keterbatasan proporsi yang dikaji melalui tiga karya representatif dengan kategori sangat baik, baik, dan cukup. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu kesesuaian tema, warna, bentuk dan komposisi, serta kerapian.

a. Hasil Karya Siswa Kategori “Sangat Baik”



Gambar 5: Karya Lukis Kaca Meldia Watiramadani

Karya pertama menunjukkan penguasaan aspek warna, komposisi, dan kesesuaian tema yang paling matang. Pada aspek warna, siswa mampu mengombinasikan warna secara berani dan variatif merah, hitam, putih, biru, kuning, dan hijau dengan pembagian bidang yang cukup tegas dan terkendali. Pada karya lukis siswa usia 13–15 tahun, aspek warna cenderung memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya karena siswa mampu mengombinasikan warna secara berani dan variatif (Lubis & Priyatno, 2024). Proses pencampuran warna langsung di atas permukaan kaca juga dikonfirmasi oleh guru:

“Kelebihannya, siswa lebih cepat untuk belajar tentang warna karena siswa langsung mencampur warna dan menemukan warna yang tepat atau mendekati yang sesuai dengan contoh.” (Rully Wahyu Kurniawan, S.Pd., wawancara pribadi, April 2026).

Adaptasi gaya WPAP pada karya ini terlihat cukup jelas melalui susunan bidang-bidang geometris pada wajah yang tersusun secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menyederhanakan bentuk visual ke dalam gaya WPAP. WPAP merupakan gaya ilustrasi potret yang tersusun dari bidang geometris dengan warna kontras, dan merupakan pengembangan dari *Pop Art* yang mengadaptasi Kubisme sehingga memiliki karakter tersendiri (Maarif, 2017). Komposisi objek ditempatkan di bagian tengah sehingga objek utama terlihat lebih jelas. Pada aspek kerapian, batas antar bidang warna relatif rapi, meskipun masih terdapat sedikit cat yang meleber akibat karakteristik permukaan kaca yang licin.

b. Hasil Karya Siswa Kategori “Baik”



Gambar 6: Karya Lukis Kaca Abimanyu Adzka Purnama Putra

Karya kedua menunjukkan penerapan gaya WPAP dan kesesuaian tema yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis. Penggunaan warna terlihat berani dengan dominasi merah, hitam, jingga, hijau, dan biru. Namun, penggunaan warna coklat yang cukup dominan pada bagian wajah membuat tampilan karya terlihat lebih gelap dibandingkan karya pertama. Pembagian bidang geometris pada karya sudah terlihat, tetapi batas antarbidang masih kurang tegas sehingga bentuk wajah belum terlihat sekuat karya pertama. Hal ini dipengaruhi oleh karakter media kaca yang licin dan membutuhkan ketelitian lebih dalam mengaplikasikan warna. Kondisi tersebut membantu siswa memahami bahwa warna tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai unsur pembentuk objek.

Pada aspek proporsi, detail wajah seperti mata dan hidung belum sepenuhnya akurat. Kondisi ini dapat dipahami karena aspek proporsi dalam penilaian karya lukis siswa cenderung memperoleh nilai lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, sementara komposisi dan keseimbangan lebih mudah dikuasai (Saragih & Tarigan, 2022). Sebagai media dari limbah kaca, permukaan yang digunakan tidak selalu mulus karena terdapat beberapa retakan alami pada bahan. Kondisi ini memengaruhi kerapian hasil karya, tetapi juga menghasilkan efek tekstur visual yang khas. Meskipun demikian, sifat transparan dan reflektif kaca tetap memberikan efek visual berbeda dibandingkan media konvensional.

c. Hasil Karya Siswa Kategori “Cukup”



Gambar 7: Hasil Karya Siswa Akrom Maulana

Karya ketiga menunjukkan eksplorasi warna yang cukup berani dengan penggunaan warna-warna cerah seperti *pink*, hijau, kuning, jingga, biru, dan ungu. Namun dari segi penguasaan teknis dan ketepatan bentuk, karya ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pembagian bidang geometris bergaya WPAP sudah terlihat, tetapi batas antarbidang masih kurang rapi sehingga bentuk wajah belum tampak proporsional. Hal ini terlihat terutama pada bagian mata, hidung, dan mulut yang masih kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Keterbatasan ini mencerminkan kompleksitas tantangan melukis potret wajah manusia secara akurat, yang pada tahap perkembangan remaja awal masih memerlukan banyak latihan observasi dan pengukuran proporsi secara terarah (Saragih & Tarigan, 2022).

Pada aspek kerapian, penggunaan cat yang cukup tebal dan kurang merata menjadi kendala utama pada karya ini. Meskipun demikian, penggunaan media dan teknik baru dalam pembelajaran seni lukis tetap memberikan pengalaman belajar yang lebih eksploratif serta mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mencoba hal baru dalam berkarya (Fausetya & Winarno, 2026). Ketebalan cat yang kurang merata menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan karakteristik media kaca yang berbeda dari kertas atau kanvas. Namun, keberanian dalam mengeksplorasi warna tetap menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama proses berkarya.

Secara keseluruhan, ketiga karya menunjukkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, eksplorasi warna menjadi aspek yang paling menonjol, di mana seluruh siswa mampu mencoba berbagai kombinasi warna melalui pencampuran langsung pada permukaan kaca. Hal ini menunjukkan bahwa media kaca dapat menjadi sarana pembelajaran warna yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa. Kedua, adaptasi gaya WPAP merupakan temuan kuat yang menunjukkan terjadinya transfer gaya visual dari guru ke siswa, siswa mampu menyederhanakan bentuk wajah ke dalam bidang-bidang geometris sebagai ciri khas gaya WPAP. Ketiga, masih terdapat keterbatasan pada proporsi wajah, terutama pada beberapa bagian objek yang belum sesuai dengan bentuk aslinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan observasi dan pemahaman proporsi siswa masih perlu dikembangkan melalui latihan yang lebih terarah. Selain itu, penggunaan tema tokoh bangsa dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa (Qoriawat & Fuadah Z, 2020).

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Lukis Menggunakan Media Kaca

Respon siswa terhadap pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca dianalisis melalui dua instrumen, yakni wawancara dan angket yang diberikan kepada 35 siswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, analisis respons dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap teknik dan materi, dimensi afektif yang berkaitan dengan perasaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran, serta dimensi psikomotor yang berkaitan dengan pengalaman praktik langsung siswa dalam berkarya. Data hasil angket secara lengkap disajikan pada tabel berikut.

Table : 1 Data Hasil Angket

No Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1 Saya memahami pengertian seni lukis menggunakan media kaca setelah mengikuti pembelajaran ini	71,4	25,7	2,9	-
2 Saya dapat mengenali karakteristik media kaca seperti licin, transparan, dan reflektif sebagai media berkarya.	80	17,1	-	2,9
3 Guru menjelaskan langkah-langkah melukis pada kaca dengan jelas sehingga saya memahami teknik yang harus diterapkan.	94,3	5,7	-	-
4 Pembelajaran seni lukis menggunakan media kaca menyenangkan bagi saya	65,7	28,6	2,9	2,9
5 Saya merasa lebih bersemangat dan termotivasi belajar seni lukis ketika menggunakan media kaca	62,9	31,4	2,9	2,9

6 Melukis pada media kaca memberikan pengalaman l yang membuat saya lebih menghargai karya seni.	77,1	22,9	-	-
7 Saya dapat merancang ide dan menuangkannya da bentuk sketsa sebelum melukis pada media kaca.	48,6	45,7	-	5,7
8 Saya mampu menyelesaikan karya seni lukis pada m kaca mulai dari sketsa hingga tahap finishing.	71,4	22,9	2,9	2,9
9 Media kaca membantu saya mengekspresikan ide se lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya	40	42,9	11,4	5,7
10 Saya mampu mempresentasikan dan menjelaskan k seni lukis media kaca yang saya buat kepada teman-ter	54,3	40	-	5,7

Pada dimensi kognitif (pernyataan no. 1-3), rata-rata 81,9% siswa menyatakan sangat setuju dan 16,2% setuju, dengan respons negatif rata-rata hanya 1,0%. Pernyataan no. 3 tentang kejelasan penjelasan guru mencatat respons tertinggi dengan 94,3% sangat setuju dan 5,7% setuju, artinya seluruh siswa tanpa terkecuali merasa mendapatkan penjelasan yang memadai sebelum memasuki tahap praktik. Tingginya pemahaman kognitif siswa ini didukung oleh pernyataan siswa dalam wawancara:

"Saya bisa memahami materi dari guru karena sebelum mulai praktik, guru sudah menjelaskan dulu tentang teknik, langkah-langkah melukis di kaca, dan cara menggunakan cat pada media kaca." (Gendhis A. A., wawancara pribadi, April 2026).



Gambar 8: Wawancara Dengan Siswa

Hal ini tidak terlepas dari pendekatan PjBL yang diterapkan guru, di mana pengenalan konsep dan teknik dilakukan secara terstruktur sebelum siswa berkarya secara mandiri.

Pada dimensi afektif (pernyataan no. 4-6), rata-rata 68,6% siswa menyatakan sangat setuju dan 27,6% setuju, menunjukkan respons emosional yang positif terhadap pembelajaran. Pernyataan no. 6 tentang pengalaman baru mencatat respons paling merata dengan 77,1% sangat setuju dan 22,9% setuju tanpa respons negatif. Namun terdapat variasi pada pernyataan no. 5 tentang semangat belajar yang hanya mencatat 62,9% sangat setuju dengan 5,7% menyatakan sangat tidak setuju paling rendah di antara pernyataan afektif lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kendala teknis selama proses berkarya bagi sebagian siswa menimbulkan tantangan yang memengaruhi semangat, sejalan dengan pendapat bahwa efektivitas

media pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi tetap dipengaruhi oleh kesiapan teknis siswa (Supriyono, 2022).

Pada dimensi psikomotor (pernyataan no. 7-10), rata-rata 53,6% siswa menyatakan sangat setuju dan 37,9% setuju, dengan respons negatif rata-rata 8,6%. Pernyataan no. 8 tentang penyelesaian karya dari sketsa hingga *finishing* mencatat respons positif tertinggi di dimensi ini dengan 71,4% sangat setuju dan 22,8% setuju, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuntaskan proses berkarya secara keseluruhan. Sebaliknya, pernyataan no. 9 tentang kreativitas mencatat respons negatif tertinggi sebesar 17,1%, mengindikasikan bahwa tidak semua siswa merasa media kaca secara langsung mendorong ekspresi kreatif mereka. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memberikan pendampingan teknis yang lebih intensif apabila pembelajaran serupa dilakukan kembali.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi menunjukkan respons positif dengan rata-rata sangat setuju tertinggi pada dimensi kognitif (81,9%), diikuti afektif (68,6%), dan psikomotor (53,6%). Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa berkembang lebih merata dibandingkan aspek keterampilan praktik, yang wajar mengingat media kaca merupakan pengalaman baru bagi seluruh siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kaca sebagai media pembelajaran seni lukis pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar memberikan dampak positif pada tiga aspek utama. Pertama, proses pembelajaran berlangsung secara eksploratif dan kontekstual melalui pendekatan *Project Based Learning* (PjBL), ditandai dengan munculnya *novelty effect*, pembelajaran berbasis lingkungan nyata, serta kemampuan *problem solving* siswa yang terpicu oleh keterbatasan material. Kedua, hasil karya siswa menunjukkan perkembangan pada aspek eksplorasi warna dan penerapan gaya visual WPAP, meskipun kemampuan proporsi wajah masih perlu dikembangkan melalui latihan observasi yang lebih terarah. Ketiga, respons siswa secara keseluruhan positif dengan rata-rata sangat setuju tertinggi pada dimensi kognitif (81,9%), diikuti afektif (68,6%), dan psikomotor (53,6%), menunjukkan bahwa pemahaman konseptual berkembang lebih merata dibandingkan keterampilan praktik. Dengan demikian, limbah kaca dapat digunakan sebagai media alternatif dalam pembelajaran seni lukis karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kreatif, dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pemanfaatan limbah di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ratih Ayu Pratiwinindya selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 3 Bandar yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian,

serta Rully Wahyu Kurniawan selaku guru seni budaya yang telah memberikan kerja sama penuh selama pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 3 Bandar atas partisipasi aktifnya selama penelitian berlangsung. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun bantuan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. F., & Ratyaningrum, F. (2024). Pengembangan media berkarya untuk meningkatkan prestasi seni lukis kelas IX-A SMP Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(1), 885–892. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i1.130>
- Devianti, A. E., & Camelia, I. A. (2025). Eksplorasi seni lukis pada media gypsum di SMA Negeri Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Seni Rupa*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/74723>
- Fatmawati, H. A. Z., Daroe, I., Ummaroch, R., & Rahmawati, Y. (2026). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran “teks narasi sejarah” untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39901>
- Fausetya, A. Z., & Winarno. (2026). Eksplorasi teknik *scrape* sebagai media permainan tekstur di SMA Negeri 14 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 13(4), 127–134. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/75630>
- Fujiawati, F. S. (2020). Pembelajaran seni budaya dengan model *Project Based Learning* (PJBL) melalui *Lesson Study*. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/8774>
- Lubis, H. I., & Priyatno, A. (2024). Tinjauan komposisi, warna dan bentuk pada hasil lukis dengan media payung di Sanggar Lukis Qalam Jihad. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v3i1.2352>
- Maarif, Y. S. (2017). Kreativitas Wedha's Pop Art Portrait. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. <https://doi.org/10.26742/pantun.v2i1.753>
- Majid, A. (2020). Analisis hasil pembelajaran menggambar bentuk siswa SMP Negeri 3 Sinjai Tengah. *Jurnal Imajinasi*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/i.v4i1.13083>
- Martono, M. (2017). Pembelajaran seni lukis anak untuk mengembangkan imajinasi, ekspresi, dan apresiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 437–446. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/437-446>
- Pratiwinindya, R. A. (2019). Media interaktif “ayo mengenal motif batik klasik” dalam pembelajaran apresiasi batik bagi siswa sekolah. *Jurnal Imajinasi*, 13(1), 35–46. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.21923>

-
- Probosiwi, P., & Ardiyanti, W. W. (2022). Analisis estetika visual seni lukis pada karya peserta didik kelas III sekolah dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 85–91. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43312>
- Putri, S. W., Almufidah, A., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2), 179–187. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401>
- Qoriawati, U., & Fuadah, Z. A. (2020). Memperkenalkan sejarah pahlawan nasional Mohammad Natsir bagi peserta didik MI/SD di Indonesia. *Jurnal IAIS Sambas*, 6.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saragih, J. S., & Tarigan, N. (2022). Analisis hasil karya seni lukis menggunakan bahan cat poster. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1409–1422. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.878>
- Setyawan, A., & Nugroho, D. (2022). Pemanfaatan bahan limbah sebagai media pembelajaran seni rupa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1).
- Supriyono. (2022). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p43-48>
- Telaumbanua, F. K., Ziliwu, I. F., Hulu, M., Zai, N., & Bawamenewi, A. (2023). Efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kreativitas siswa. *Journal Education and Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6678>
- Wariatn, & Winarno. (2024). Pemanfaatan limbah kaca sebagai media berkarya seni lukis kaca kelas X-4 di SMA Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 121–134. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/58412>